

Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor

Muhamad Fatta Ainul Fahri¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : Muhamadfatta86@gmail.com

Ahamad Sofyan²

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : akangsofyan160@gmail.com

Solahuddin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : solahuddinjundann@gmail.com

ABSTRAK

Degradasi moral akibat arus globalisasi dan teknologi menuntut penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta didukung oleh observasi dan analisis dokumen (modul ajar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai akhlak di SMP Binadidaktika terlaksana dengan baik melalui seluruh tahapan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) berupa integrasi nasihat, metode diskusi, serta pembiasaan 5S dan shalat berjamaah. Namun, nilai akhlak belum dirumuskan secara eksplisit dalam modul ajar dan masih bersifat implisit-situasional. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, dan dukungan kepala sekolah. Sementara itu, faktor penghambat terbesar adalah pengaruh pergaulan luar sekolah dan konten negatif media sosial. Pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Disarankan agar sekolah merumuskan indikator akhlak secara eksplisit dalam dokumen kurikulum dan memperkuat sinergi dengan orang tua.

Kata Kunci: *Implementasi Akhlak, Pembelajaran PAI, Karakter, Keteladanan, SMP Binadidaktika.*

ABSTRACT

Moral degradation caused by globalization and technology demands the strengthening of character education through Islamic Education (PAI). This study aims to analyze the implementation of moral values (akhlak) in PAI learning at SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor, and to identify its supporting and inhibiting factors. This field study employed a descriptive qualitative approach. Data were gathered through interviews with the principal, PAI teacher, and students, alongside observations and document analysis (teaching modules). The results indicate that the implementation of moral values at SMP Binadidaktika is well-executed across all learning stages (introduction, core, and closing) through the integration of advice, discussion methods, 5S habits, and congregational prayers. However, these moral values are not yet explicitly formulated in the teaching modules and remain implicit-situational. The primary supporting factors include teacher exemplary behavior, a religious school environment, and principal support. Meanwhile, the biggest inhibiting factors are the influence

of external peer groups and negative social media content. PAI learning at SMP Binadidaktika significantly contributes to students' character building. It is recommended that the school explicitly formulate moral indicators in curriculum documents and strengthen synergy with parents.

Keywords: *Moral Implementation, PAI Learning, Character, Exemplary, SMP Binadidaktika.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, terutama dalam menghadapi kompleksitas tantangan global dan perubahan sosial yang dinamis di era kontemporer. Degradasi moral yang kerap dikhawatirkan semakin diperburuk oleh arus globalisasi yang membawa serta perubahan budaya, pesatnya kemajuan teknologi, dan arus informasi tanpa batas. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang berlandaskan pada penanaman nilai-nilai akhlak menjadi semakin relevan dan mendesak. (Maesak et al., 2024) Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan kualitas moral dan integritas individu.

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menanamkan dan memupuk nilai-nilai moral serta akhlak mulia. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamhadi & Rokhmadi (2025), karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang mereka terima di bangku sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran PAI menjadi sangat esensial. Harapannya, pendidikan PAI dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan karakter.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan sosial yang cepat, penetrasi teknologi informasi, dan tendensi masyarakat yang kerap kali lebih mengutamakan aspek materiil dan ekonomi dapat mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. (Ristianah, 2020) Oleh karena itu, upaya sistematis untuk memperkuat pendidikan akhlak melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif dan aplikatif di sekolah menjadi suatu keharusan. Pendidikan moral di sekolah perlu dibekali dengan pendekatan yang realistis dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mampu mengatasi tantangan degradasi moral yang semakin marak.

Pembelajaran PAI di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa, terutama pada fase transisi perkembangan identitas. Penekanan pada internalisasi nilai akhlak diharapkan dapat mewujudkan ajaran agama dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari. Di SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor, sebagai salah satu institusi pendidikan swasta, pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang mendalam. Namun demikian, berbagai temuan awal mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak di dalam kelas seringkali menghadapi hambatan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai cara mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks pembelajaran PAI yang efektif. Selain itu, kesulitan dalam mengukur sejauh mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari juga menjadi tantangan tersendiri. (Faisal & Lazwardi, 2022)

Dalam banyak kasus, implementasi nilai akhlak cenderung terbatas pada penyampaian teori dan kurang dalam aspek praktik. Hal ini berpotensi membuat pemahaman siswa tentang akhlak menjadi abstrak dan terputus dari tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak

diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, namun penelitian yang secara spesifik mendalami implementasi nilai akhlak di tingkat SMP masih relatif terbatas. Beberapa studi menyoroti bahwa meskipun pendidikan akhlak terintegrasi dalam kurikulum, seringkali nilainya hanya diajarkan secara normatif tanpa dukungan tindakan nyata siswa. (Maesak et al., 2024; Ristianah, 2020) Kesenjangan ini menegaskan pentingnya studi yang berfokus pada praktik langsung di lapangan. Penelitian ini berangkat dari beberapa *gap* penelitian terdahulu: pertama, minimnya studi mendalam mengenai implementasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di jenjang SMP, terutama di sekolah swasta/non-pesantren. Kedua, banyak penelitian yang lebih fokus pada aspek kurikulum atau kebijakan, sementara penelitian yang mengkaji praktik langsung di kelas, termasuk observasi terhadap siswa, masih jarang dilakukan. Ketiga, meski pentingnya keteladanan dan pembiasaan telah diakui, penelitian yang menggali hubungan konkret antara pembelajaran PAI dan perubahan perilaku siswa masih perlu diperdalam. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor, menggunakan pendekatan observasional dan naratif untuk menangkap pengalaman nyata guru dan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan masalah utama sebagai berikut: bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor, dan apa saja kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi tersebut, mengidentifikasi pengalaman guru, menggali tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan efektivitasnya. Manfaat teoretisnya adalah kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter, sementara manfaat praktisnya ditujukan bagi guru, siswa, dan pengembangan praktik pembelajaran di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam

Islam, sebagai agama yang komprehensif, sangat menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan manusia. Akhlak berfungsi menjaga kehormatan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang termulia dan sesuai dengan fitrah penciptaannya. Akhlak tidak hanya menjadi tolok ukur perilaku, tetapi juga merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian manusia secara utuh, mencakup aspek keimanan, moralitas, dan hubungan sosial. (Bahri, 2023) Melalui akhlak yang baik, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus anggota masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai akhlak bersifat universal dan permanen karena bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, menjadikannya panduan hidup yang mengarahkan manusia pada perilaku sesuai tuntunan agama dalam hubungannya dengan Allah, sesama, dan lingkungan. (Sari et al., 2023)

Akhlak mulia adalah cerminan kualitas kepribadian seseorang. Individu yang berakhlak baik menunjukkan sikap santun, jujur, dan bertanggung jawab sebagai manifestasi nilai-nilai Islam yang tertanam dalam dirinya. Akhlak luhur mampu mengangkat derajat seseorang, baik di hadapan Allah maupun di mata masyarakat. Akhlak yang baik bukan hanya sekadar tampilan luar, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai dari ajaran Islam, yang mencakup hubungan *ḥabl minallāh* (hubungan vertikal dengan Allah) dan *ḥabl minannās* (hubungan horizontal dengan sesama). (Emroni, 2023)

Secara etimologis, "akhlak" berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ) yang berarti perangai, tingkah laku, atau karakter. (Suhayib, 2016) Secara terminologis, akhlak adalah seperangkat prinsip, nilai, dan tata cara perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT

sebagai Pencipta, serta dengan sesama makhluk. Dalam konteks *ḥabl minallāh*, akhlak tercermin dalam ketaatan, keikhlasan, dan kesungguhan dalam ibadah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks *ḥabl minannās*, akhlak terwujud dalam sikap saling menghormati, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, akhlak menjadi landasan pembentukan karakter muslim yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab, serta membentuk peradaban yang harmonis dan beradab.

Konsep Akhlak Menurut Para Tokoh

Beberapa tokoh Islam telah menguraikan konsep akhlak yang menjadi pijakan dalam pendidikan karakter:

1. **Al-Ghazali:** Memandang akhlak sebagai kondisi batin yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan perbuatan spontan dan konsisten. Kesempurnaan akhlak dicapai melalui keseimbangan antara kekuatan ilmu (akal), nafsu syahwat, amarah, dan kekuatan keadilan yang mengatur ketiganya. (Laili & Sofa, 2024)
2. **Ibnu Miskawih:** Menempatkan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan. Ia menekankan konsep jalan tengah (*al-wasath*), yaitu sikap seimbang dan moderat yang berada di antara dua kutub ekstrem, menghindari sikap berlebihan maupun kekurangan. (Maghfiroh, 2017)
3. **KH. Hasyim Asy'ari:** Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, mengklasifikasikan etika pendidikan ke dalam empat pokok: etika peserta didik terhadap diri sendiri, guru, proses belajar, dan sumber ilmu. (Dwilaksono et al., 2020)
4. **Buya Hamka:** Mendefinisikan akhlak sebagai sifat batin yang mengakar dalam kepribadian, melahirkan perilaku spontan. Perilaku terpuji yang sesuai akal dan syariat disebut budi pekerti baik, sementara yang tercela disebut budi pekerti buruk. (Shafrianto & Pratama, 2021)
5. **Al-Habib Umar bin Hafidz:** Menekankan akhlak sebagai konsep dasar Islam yang meningkatkan martabat manusia, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sosial. Akhlak menjadi landasan pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. (Agushinta, 2023)
6. **Muhyiddin Ibnu al-Araby:** Menggambarkan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong perbuatan spontan tanpa pertimbangan panjang, sebagai hasil kondisi batin yang tertanam kuat. (Agushinta, 2023)

Macam-Macam Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak dapat dikategorikan berdasarkan objek hubungannya:

1. **Akhlak kepada Allah SWT:** Meliputi ketakwaan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, khauf (rasa takut kepada Allah), dan raja' (harapan akan rahmat Allah). Ini mencerminkan kesadaran akan kebesaran Allah dan ketaatan terhadap perintah-Nya. (Habibah et al., 2023)
2. **Akhlak kepada Rasulullah SAW:** Meliputi cinta kepada Rasul, mengikuti sunnah, dan meneladani perilaku beliau. Ini merupakan bagian penting dari kesempurnaan iman. (Mahmud, 2023; Wirasasmita et al., 2023)
3. **Akhlak kepada Diri Sendiri:** Mencakup menjaga fisik (kebersihan, kesehatan) dan menjaga kesehatan mental (menghindari iri, dengki, munafik). (Anriani Ririn et al., 2023)
4. **Akhlak kepada Orang Tua:** Termasuk birrul walidain (berbakti), taat dan hormat, serta mendoakan orang tua. Ini adalah kewajiban mulia setelah beriman kepada Allah. (Sari et al., 2020; Pijaki et al., 2017)
5. **Akhlak kepada Guru:** Meliputi menghormati guru, bersikap sopan dalam berbicara, dan mendengarkan pelajaran dengan sungguh-sungguh. Ini penting untuk keberkahan ilmu. (Lailatul Hidayah, 2020; Nadhifah, 2024)

6. **Akhlah dalam Bermasyarakat:** Mencakup kepedulian terhadap lingkungan dan tetangga, musyawarah untuk kebaikan bersama, serta menjaga persatuan dan kerukunan (Jannah, 2018; Yuliani, 2021).

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk siswa menjadi pribadi yang berperilaku mulia, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Suryadi, 2021) Ini mencakup perbaikan perilaku individu agar sesuai dengan standar moral dan keagamaan, menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam sebagai motivator internal, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga menjadi pedoman hidup yang nyata dalam segala aspek interaksi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran PAI bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, dan akhlak sesuai ajaran Islam. (Asfiati & Pulungan, 2019) Pada jenjang SMP, materi PAI disesuaikan agar relevan dan aplikatif, menekankan internalisasi nilai akhlak melalui pendekatan interaktif. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, cita-cita pribadi, dan keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan. (Ahyat, 2017)

Tujuan pembelajaran PAI adalah membiasakan peserta didik, menanamkan keteladanan, dan mengubah pola pikir tentang pentingnya Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan. Ruang lingkupnya mencakup pendidikan fisik (*tarbiyah jismiyyah*), pendidikan akal (*tarbiyah aqliyah*), dan pendidikan adab/akhlak (*tarbiyah adabiyah*). (Hamid, n.d.) Secara umum, pembelajaran PAI berupaya mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleran, dan mampu menjaga keharmonisan sosial.

Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI

Implementasi berarti proses pelaksanaan rencana atau konsep menjadi tindakan nyata. (Syamhadi & Rokhmadi, 2025) Dalam konteks PAI, implementasi nilai akhlak dapat dilakukan melalui:

1. **Keteladanan Guru:** Guru berperan sebagai teladan yang menampilkan nilai-nilai keagamaan, kepedulian sosial, kesungguhan, dan ketangguhan. Sikap, perkataan, dan perbuatan guru menjadi contoh positif bagi siswa. (Napratilora et al., 2020)
2. **Pembiasaan:** Melalui program keagamaan rutin, siswa dibiasakan menerapkan nilai moral dan religius dalam keseharian, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya pembiasaan salam, doa, shalat berjamaah, dan kedisiplinan waktu. (Agustyarini et al., 2023)
3. **Metode Pembelajaran:** Guru menggunakan berbagai metode (diskusi, tanya jawab, proyek) yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengintegrasikan nilai akhlak, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. (Indrawan & Alim, 2022)
4. **Evaluasi Sikap:** Penilaian tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif (sikap, nilai, karakter) dan psikomotorik. Evaluasi afektif penting untuk mengukur perkembangan sikap religius dan moral siswa. (Faisal & Lazwardi, 2022)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menggali makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi secara alami di lapangan. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan nilai-nilai

akhlak dalam pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor.(Sidra, 2024; Nurhayati, 2021)

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif deskriptif. Fokusnya adalah mendeskripsikan fenomena implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan naratif juga digunakan untuk menggali cerita dan pengalaman subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SMP Binadidaktika

SMP Binadidaktika, berlokasi di Jl. Raya Sasakpanjang No. 17, Tajurhalang, Bogor, adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang didirikan pada tahun 1990 dan telah terakreditasi A. Sekolah ini memiliki visi untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, cinta lingkungan, unggul dalam prestasi, dan dicintai masyarakat. Misinya meliputi pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, gemar bersedekah, peningkatan profesionalisme pendidik, kualitas pembelajaran, penguasaan IT, serta penciptaan lingkungan sekolah yang hijau dan nyaman.(Dokumen SMP Binadidaktika, 2026)

Sekolah ini menyelenggarakan berbagai program yang mendukung pembentukan akhlak, seperti salat Dhuha berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, dan program pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Tata tertib sekolah yang ketat juga diterapkan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Guru PAI di SMP Binadidaktika, yang umumnya berlatar belakang pendidikan strata satu, berperan ganda sebagai pengajar dan teladan bagi siswa. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2025 terdiri dari 262 siswa laki-laki dan 221 siswa perempuan. Fasilitas sekolah meliputi ruang kelas, mushola, perpustakaan, lapangan, ruang guru, aula, dan fasilitas pendukung lainnya.(Dokumen SMP Binadidaktika, 2026) Struktur organisasi sekolah menunjukkan adanya yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, serta staf pendukung lainnya.

Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika ditemukan terlaksana secara multifaset, meskipun tidak selalu tertuang secara eksplisit dalam dokumen perencanaan.

Perencanaan Pembelajaran: Analisis dokumen (modul ajar) menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran PAI cenderung lebih berorientasi pada aspek kognitif materi pelajaran, daripada secara spesifik merinci tujuan pembentukan nilai akhlak. Guru PAI, Drs. Sarmadiah, menyatakan bahwa meskipun nilai akhlak tidak dituliskan secara eksplisit dalam modul ajar, penanaman nilai tetap dilakukan secara langsung melalui keteladanan, nasihat, dan teguran.(Wawancara dengan Guru PAI, 27 Mei 2026) Kepala sekolah juga mengakui hal ini, mendorong guru untuk menanamkan karakter namun belum semua dokumen perencanaan memuatnya secara rinci.(Wawancara dengan Kepala Sekolah, 20 Mei 2026) Siswa merasakan adanya nasihat tentang kejujuran, kedisiplinan, dan penghormatan, namun disampaikan secara situasional saat pembelajaran, bukan sebagai tujuan yang dirumuskan di awal.(Wawancara dengan Siswa, 1 Juni 2026) Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak dalam perencanaan masih bersifat implisit dan situasional, lebih bergantung pada inisiatif guru daripada perencanaan tertulis yang sistematis.

Pelaksanaan Pembelajaran: Guru PAI mengintegrasikan nilai akhlak dalam seluruh tahapan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai dengan salam (pembiasaan

kesopanan) dan doa bersama (penanaman religiusitas), diikuti motivasi dan apersepsi untuk membangkitkan minat siswa. Guru menyisipkan nasihat tentang kejujuran, kedisiplinan, dan penghormatan secara lisan, menghubungkannya dengan materi pelajaran agar lebih mudah dipahami dan diterapkan siswa. (Wawancara dengan Guru PAI, 27 Mei 2026) Siswa melaporkan bahwa doa bersama membuat mereka lebih siap dan tenang, serta nasihat guru membantu mereka memahami perbedaan perilaku baik dan buruk. (Wawancara dengan Siswa, 1 Juni 2026) Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh konkret. Diskusi mendorong siswa untuk berpendapat, bertukar pikiran, dan menghargai pandangan orang lain. Contoh-contoh yang disampaikan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membuat materi lebih aplikatif dan menumbuhkan pemahaman tentang kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai. (Wawancara dengan Guru PAI, 27 Mei 2026; Wawancara dengan Siswa, 1 Juni 2026) Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa merefleksikan materi, memperkuat nilai akhlak melalui nasihat, dan memberikan tugas rumah terkait penerapan akhlak (misalnya membantu orang tua, bersikap jujur). Hal ini bertujuan agar nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga dipraktikkan. (Wawancara dengan Guru PAI, 27 Mei 2026)

Evaluasi Pembelajaran: Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (tes tertulis), tetapi juga mencakup pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa. Guru melakukan observasi berkelanjutan terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan interaksi siswa dengan guru dan teman. Hal ini bertujuan agar evaluasi menjadi lebih komprehensif, mencakup perkembangan pengetahuan sekaligus karakter siswa. (Wawancara dengan Guru PAI, 27 Mei 2026; Wawancara dengan Kepala Sekolah, 20 Mei 2026)

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

1. Faktor Pendukung:

- a. **Lingkungan Sekolah yang Religius:** Suasana sekolah yang terbiasa dengan kegiatan keagamaan (doa bersama, salat berjamaah) mendukung penanaman nilai akhlak.
- b. **Keteladanan Guru:** Guru berperan sebagai teladan dalam sikap jujur, disiplin, dan saling menghargai, yang secara langsung ditiru siswa.
- c. **Dukungan Kepala Sekolah dan Kebijakan:** Adanya dorongan dari kepala sekolah dan kebijakan yang menekankan pendidikan karakter membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang berorientasi akhlak.
- d. **Kerja Sama Sekolah-Orang Tua:** Komunikasi dan sinergi antara sekolah dan orang tua penting untuk memperkuat pengawasan dan pembinaan siswa di luar sekolah.

2. Faktor Penghambat:

- a. **Pengaruh Lingkungan Luar:** Pergaulan teman sebaya di luar sekolah dan konten media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai akhlak menjadi tantangan terbesar.
- b. **Karakteristik Siswa yang Beragam:** Perbedaan latar belakang dan karakter siswa memerlukan pendekatan yang lebih personal dan adaptif.
- c. **Keterbatasan Waktu Pembelajaran:** Waktu yang dialokasikan untuk PAI mungkin terbatas untuk mencakup seluruh aspek pembinaan akhlak secara mendalam.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor telah berlangsung dengan baik, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi secara formal dalam perencanaan tertulis. Proses ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru, baik sebagai penyampai materi maupun sebagai teladan utama (*uswah hasanah*). Siswa cenderung meniru perilaku guru, menunjukkan efektivitas keteladanan dalam internalisasi nilai. Dukungan kebijakan sekolah dan lingkungan yang religius juga menjadi faktor krusial yang menciptakan iklim kondusif bagi penanaman akhlak.

Meskipun demikian, pengaruh eksternal, terutama dari lingkungan pergaulan dan media sosial, menjadi tantangan signifikan. Hal ini menggarisbawahi bahwa pembentukan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterbatasan dalam dokumen perencanaan, di mana nilai akhlak belum dirumuskan secara eksplisit, berpotensi mengurangi keterarahan dan kemudahan evaluasi. Namun, kesadaran guru dan integrasi nilai secara praktis dalam proses pembelajaran menunjukkan komitmen yang kuat untuk membentuk karakter siswa.

Dalam kerangka teori pendidikan karakter, temuan ini sejalan dengan pentingnya pendekatan holistik yang mengombinasikan instruksi, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. (Napratilora et al., 2020) Pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika berhasil mengintegrasikan aspek-aspek ini, meskipun dengan tantangan yang perlu terus diatasi.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika Tajurhalang Bogor telah menunjukkan hasil yang positif. Meskipun perencanaan pembelajaran belum secara eksplisit merinci tujuan pembentukan akhlak, guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan tertanam melalui interaksi sehari-hari, diskusi, dan contoh konkret.

Faktor pendukung utama meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan kepala sekolah. Namun, pengaruh lingkungan luar, terutama pergaulan dan media sosial, menjadi tantangan signifikan yang memerlukan kerja sama sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di SMP Binadidaktika berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Agar lebih optimal, disarankan agar sekolah dan guru secara lebih sistematis memasukkan tujuan dan indikator akhlak dalam perencanaan pembelajaran dan terus memperkuat kolaborasi dengan orang tua untuk menghadapi tantangan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agushinta, N. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Khuluquna Karya Al-Habib Umar bin Hafidz dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*.
- Agustyarini, A., Kirom, A., Abdullah, M., & Saifullah, H. (2023). Implementasi pembinaan akhlak melalui pembiasaan shalat berjama'ah di SMK Darul Ulum Purwodadi. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 2(4).
- Ahyat, N. (2017). Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4(1), 24–31.
- Aldilla, K. (2025). Penguatan akhlak terpuji dalam Islam pada siswa SD YP TSS Sungai Kunyit melalui pendekatan pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Islami.
- Amrullah, A. S., & Toriqularif, M. (2025). Implementasi pendidikan akhlakul karimah melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Anjir Pasar.
- Anriani Ririn, et al. (2023). Aplikasi akhlak manusia terhadap diri sendiri, akhlak manusia terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan akhlak manusia terhadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. *Al-ILMI*, 3(2).
- Arfan, M., Maharani, R. P., Herlina, N., Yanpetra, I., Nurizal, M. F., Ershanda, M., et al. (2024). Konsep khauf dan roja' Al-Ghazali dalam perspektif Rudolf Otto.

- Arisanti, D. (2017). Implementasi pendidikan akhlak mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru. 2(2), 206–224.
- Asfiati, & Pulungan, I. (2019). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*.
- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Mitra Cendekia Media.
- Dwilaksono, et al. (2020). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia (Telaah Kitab *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*). *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 1(1), 37.
- Emroni. (2023). *Pendidikan Akhlak: Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna*. Antasari Press.
- Faisal, A., & Lazwardi, D. (2022). Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Fajri, Z. (2020). Pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. 04(01), 31–47.
- Fika Pijaki, et al. (2017). Konsep pendidikan birrul walidain dalam QS. Luqman (31):14 dan QS. Al-Isra (17):23–24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 25–26.
- Habibah, N., Efendi, M., Cholifah, S., Muthoharoh, Aisyah, N., Nursalim, E., et al. (2023). Penerapan nilai-nilai akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(2), 115–126.
- Hamid, A. (n.d.). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup studi ilmu pendidikan agama Islam.
- Hidayah, L. (2020). Konsep akhlak murid terhadap guru (Studi komparasi antara kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* dan kitab *Taisirul Khalaq*).
- Hidayah, et al. (2023). Konsep ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 190–207.
- Hurulaynizarqa, et al. (2025). Analisis implementasi nilai-nilai Islam di sekolah (Studi komparatif SDN Permata Biru dan MI Ibrahim Ulul Azmi). 18, 11–22.
- Indrawan, & Alim, N. (2022). Implementasi pembelajaran akidah akhlak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117–128.
- Jannah, M. (2018). Studi komparasi akhlak terhadap sesama manusia antara siswa full day school dengan siswa boarding school di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 1–15.
- Laili, H. N., & Sofa, A. R. (2024). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 01–06.
- Maghfiroh, M. (2017). Moral education according to the book of Tahzib Al-Akhlaq by Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Journal of Islamic Education*, 11(2), 206.
- Mahmud, A. (2023). Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 17(4).
- Mapa, M. J., Taufik, O. D., & Tahang, J. H. (2025). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 2(2), 163–169.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Maqauli, A. I. (2025). Penerapan lesson study guru PAI menggunakan discovery and collaboration learning. 04(01), 24–34. [Perlu detail nama jurnal].
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan fakta penelitian kualitatif. 9(2), 13018–13028. [Perlu detail nama jurnal].
- Martina Napratilora, Mardiah, & Lisa, H. (2020). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346.

- Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Nashiruddin, M., & Al-Albani. (n.d.). *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. [Penerbit tidak spesifik, perlu verifikasi].
- Nadhifah, D. (2024). Etika interaksi guru dan murid dalam menyayangi dan menghormati. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2188–2195.
- Napratilora, M., Mardiah, & Lisa, H. (2020). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346.
- Nur Ahyat. (2017). Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4(1), 24–31.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal*, 10(17), 826–833. [Perlu detail nama jurnal].
- Nurhayati, D. (2021). Pendidikan akhlak pada anak oleh pengasuh Panti Asuhan Tunas Melati Muhammadiyah Pontianak. 10(01).
- Putrisari, A., Ramdani, A., Kusumawati, D. A., & Permana, H. (2025). Optimalisasi manajerial pendidikan dalam kegiatan keagamaan untuk penguatan karakter siswa di SDIT Al-Bakah. 8(2), 1–12.
- Republik Indonesia Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an Terjemah*. Nafisa Qur'an.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan.
- Sidra, N. (2024). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pindahan: Studi deskriptif di sekolah menengah. 4(1), 2580–5304.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Kalimedia.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. 1(1), 53–61.
- Susiatik, T., & Sholichah, T. (2021). Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. 1(1), 16–26.
- Suryadi, R. A. (2021). Tujuan pendidikan akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), 5–115.
- Syamhadi, S., & Rokhmadi, R. (2025). Implementasi nilai-nilai akhlak pada lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2, 202–214.
- Tajaufa Maulitaj Daffa, & Ummah Karimah. (2024). Strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku negatif peserta didik MTs. 3(1), 1–9.
- Wirasasmita, M. A., et al. (2023). Menghidupkan sunnah harian Rasulullah dalam pembentukan karakter pribadi muslim. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 21(1), 7–15.
- Wijaya, F. R., et al. (2025). Sumber data, subjek penelitian, dan isu terkait. 3(2), 271–276.
- Yuliani, T. (2021). Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan good governance. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 87–98.
- Zulfa, A. L., & Hufon, M. (2022). Pentingnya menghormati terhadap orang tua terutama kepada ibu berdasarkan perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(5), 1–15.